

DI BALIK MIMPI SANG PERMAISURI UNSUR FEMINIS DALAM MATIUS 27:19

Arthur Gerung¹, Ryanto Adilang²

¹ Dosen Fakultas Teologi, ²PPNPN Fakultas Teologi IAKN Manado

Email: billygerung@gmail.com¹ ryanadilang20@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai feminis yang terkandung dalam narasi salah satu Injil dan kemudian menganalisis berdasarkan prinsip hermeneutik. Hal yang hendak dicapai adalah memahami apakah ada peran Yesus sehubungan dengan keadilan gender dalam catatan Injil Matius. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada pengkajian literatur dan tidak melaksanakan analisis lapangan. Metode kepustakaan ini sah berdasarkan buku panduan penulis karya ilmiah di IAKN Manado. Yesus Kristus adalah Allah yang dalam karya inkarnasi-Nya mengambil rupa sebagai manusia. Yesus Kristus hadir dan melayani dalam dunia sekaligus membawa perubahan besar. Ada banyak gebrakan yang Ia lakukan berdasarkan dengan tradisi-tradisi masyarakat ataupun tradisi agama yang keliru atau bahkan menyusahkan banyak pihak. Peneliti “curiga” bahwa hasrat dasar Yesus untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan di semua lini, pada akhirnya juga akan membawa Dia pada aksi untuk menciptakan keadilan gender. Salah satu narasi dalam Injil Matius ini kemudian peneliti pilih sebagai bahan rujukan untuk menjawab “kecurigaan” tersebut.

Kata Kunci: Yesus, Istri Pilatus, Feminis

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh rasa penasaran atas sosok perempuan yang kehadirannya terbilang hanya sekilas di dalam narasi kitab Injil. Peran perempuan ini sebenarnya amatlah remeh jika dipandang dengan kaca mata awam, tetapi pada dasarnya menyimpan rahasia yang cukup dalam makna teologisnya. Hal yang membuat peneliti penasaran dengan perempuan ini adalah karena dalam pembahasan Perjanjian Baru, sepertinya tokoh inilah yang tidak sempat terbahas dan terkupas dengan cukup baik. Sosok wanita tersebut adalah isteri dari seorang Pilatus.

Dalam pembahasan mengenai wanita tersebut, kelompok banyak sekali terkecoh dan melewatkan poin-poin penting sehingga ada banyak hal juga yang luput dari perhatian kelompok, bahkan peneliti secara khusus. Mengenai latar belakang budaya misalnya, peneliti memandang perempuan ini dari sudut pandang Yahudi dan memasukan nilai-nilai budaya Yahudi ke dalam tafsiran kelompok. Namun, ternyata itu adalah kesalahan yang teramat besar. Ketika membahas mengenai seorang wanita yang berstatus sebagai isteri Pilatus, maka sudut pandang yang seharusnya dipakai oleh Peneliti adalah sudut pandang budaya Roma.

Apa yang membuat wanita ini demikian penting? mungkin inilah yang ada dalam benak pembaca saat ini. Dalam presentasi sebelumnya, memang cukup banyak pertanyaan yang muncul mengenai sosok wanita ini. Sebagai contoh dari beberapa pertanyaan tersebut ialah mengenai mengapa harus isteri dari Pilatus yang menerima mimpi itu? Mengapa tidak langsung saja dialami oleh sang Pilatus? Ini adalah pertanyaan yang cukup penting yang luput dari pemahaman kelompok. Selain itu, kelompok sebelumnya juga lalai menyadari bahwa ternyata kisah tentang Yesus di hadapan Pilatus yang menyertakan keterlibatan sang isteri di dalamnya hanya di catat oleh kitab Injil Matius saja. Oleh sebab itu, secara personal peneliti merasa penasaran sekaligus tertantang untuk meneliti mengenai sosok perempuan ini. Siapa sebenarnya dia dan mengapa dia teramat penting dalam Alkitab, khususnya Injil? Ada rahasia apa sebenarnya di balik sosok wanita ini? Lebih lanjut lagi, mengapa hanya kitab Injil Matius yang menghadirkan peranannya? Apa hubungan isteri Pilatus dengan Yudaisme? Mengapa penulis kitab Injil lain tidak melibatkannya dalam kisah mereka? Lebih jauh mengenai pertanyaan-pertanyaan ini akan di bahas pada bab selanjutnya.

SIAPA ISTERI PILATUS?

Sangat sedikit bahan yang kelompok temui mengenai perempuan yang satu ini. Beberapa bahan menyatakan bahwa istri Pilatus adalah seorang perempuan istimewa karena mimpi yang ia alami. Seorang teolog bernama John Nolland, mimpi yang dialami oleh istri Pilatus

adalah sebuah peringatan yang sama dengan peringatan yang di alami oleh orang-orang Majus. Kedua peringatan itu sama-sama muncul melalui mimpi dan nampaknya ada campur tangan malaikat di sana.¹ Pertanyaan baru yang muncul ialah, siapa istri Pilatus ini dan apa hubungannya dengan Yesus sehingga malaikat harus datang dan memperingati dia?

Untuk meneliti hal ini, kelompok memandang bahwa perlu diketahui dulu siapa sebenarnya istri Pilatus. Menurut sejarah kekristenan nama dari istri Pilatus adalah Claudia Procula. Yang unik dari wanita ini adalah keberaniannya dalam menyuarakan apa yang ia rasakan. Mengingat status Claudia sebagai seorang perempuan yang hidup di masa budaya patriaki yang masih sangat kental, ia tergolong sangat hebat ketika mampu menegur seorang Pilatus (Laki-laki yang punya jabatan dalam kerajaan Roma). Claudia memang berasal dari latar belakang Romawi, akan tetapi status suaminya kala itu yang adalah sebagai wali negeri juga dikategorikan sebagai pemimpin Yahudi. Entah apa melatarbelakangi hal ini, akan tetapi kemungkinan besar dikarenakan oleh sikap “menjilat” dari pimpinan-pimpinan agama Yahudi. Oleh sebab itu, untuk menilai keadaan Claudia saat itu, dirasa penting untuk melihatnya dari dua sudut pandang, yakni dari sudut pandang Yahudi dan Romawi.²

Mengenai kebudayaan Romawi memang agak sulit untuk di bahas karena tidak dijelaskan secara langsung dalam Alkitab. Akan tetapi dapat diketahui bahwa kebudayaan tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Israel dan beberapa wilayah di Asia kecil.

¹ John Nolland, *The New International Greek Testament Commentary “The Gospel Of Matthew”*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), h. 1172

² R. T. France, *The New International Commentary On The New Testament: The Gospel Of Matthew*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), hh. 1054-1055

Mereka mengusung beberapa nilai yang sama, misalnya mengenai kebudayaan, pertanian, dan bahkan system perbudakan. Hal unik yang masih sama-sama dipegang oleh kedua bangsa ini adalah budaya Patriakhal. Seorang teolog modern bernama Jeffrey Greenman berpendapat bahwa bukti dari budaya Patriakhal yang dianut bangsa Roma adalah yang dapat dilihat sampai sekarang dalam tradisi gereja Katolik Roma. Mereka memegang teguh budaya patriakhal dalam gereja karena baik melalui tradisi maupun ajaran, mereka terpola dengan budaya tersebut.³

Tidak lepas dari perhatian, perlu juga dipertimbangkan bahwa saat itu budaya Hellenis masih ada. Dengan demikian, ketika membahas mengenai Claudia perlu juga untuk memandangnya dari sudut pandang Yunani. Sekarang setidaknya peneliti maupun pembaca harus menggunakan tiga kaca mata yang berbeda hanya untuk meneliti seorang perempuan. Mungkin masih segar diingatan pembaca bahwa awal dari gerakan Hellenisasi adalah hasil dari imperialisasi dari seorang tokoh besar bernama Alexander Agung (Alexander The Great). Dia adalah murid dari Aristoteles dan pastilah mewarisi filsafat yang pegang olehnya. Begitupun dengan Aristoteles, dia juga pasti memegang filsafat yang diajarkan sang guru, yakni Plato. Plato adalah seorang filsuf yang belajar dari Socrates. Alexander Agung adalah penerus sekaligus murid dari tiga filsuf Yunani terhebat dan tidak mengherankan ketika budaya Yunani begitu mudahnya ia sebar (meskipun mungkin dia tidak bermaksud untuk itu). Pada akhirnya kebudayaan ini bercampur dengan budaya Yahudi dan kemudian juga bercampur

dengan budaya Romawi dalam diri seorang Claudia.

Satu hal yang pasti adalah bahwa dari ketiga budaya tersebut sama-sama masih dominan laki-laki. Bukti mengenai budaya Romawi sudah dijelaskan di lembaran sebelumnya. Bukti mengenai budaya Yunani adalah sebagai berikut:

- Melahirkan anak laki-laki adalah suatu kebanggana bagi seorang perempuan Yunani. Apalagi ketika telah dewasa sang anak bisa menjadi salah satu tentara kaisar dan berjuang demi Negara.
- Penghargaan bagi seorang anak laki-laki adalah diberi gelar nama sang ayah di bagian belakang namanya. Bisa saja dianggap sebagai pengganti marga tetapi mungkin juga lebih luas dari itu.
- Tiga dewa penguasa dari budaya Yunani adalah laki-laki (Zeus, Hades, dan Poseidon). Mereka tinggal di gunung Olympus bersama dewa lain. Sebenarnya di sana tinggal juga beberapa dewi (Athena, Artemis, dll), hanya saja dalam pengambilan keputusan dewi tidak memiliki hak bicara dan hak suara. Semua keputusan adalah hak laki-laki.⁴

KEISTIMEWAAN ISTERI PILATUS

Keunikan Claudia bukan hanya karena keberanian yang dia lakukan, perkataan “sangat tersiksa” yang diungkapkan oleh wanita ini mengindikasikan bahwa dia bukan orang percaya. Kemungkinan besar bahwa Allah atau malaikat Allah hadir dalam mimpinya dan memperkenalkan Yesus Kristus sehingga pada akhirnya dia

³ Jeffrey P. Greenman, Timothy Larsen, *Reading Romans Through The Centuries*, (Michigan: Brazos Press, 2005), hh. 101-107

⁴ John Mark Reynolds, *When Athens Met Jerusalem “An Introduction To Classical And Christian Thought”*, (Illinois: IVP Academic, 2009), hh. 221-230

mengenal Yesus dan tahu bahwa dia orang benar. Hanya saja, dia mengeraskan hati dan tetap berpegang pada keyakinannya sehingga mimpi itu membuat dia tersiksa dalam kebimbangan dan dilema berat. Mimpi tersebut diperkirakan terjadi di suatu malam di hari Kamis karena peristiwa Yesus di hadapan Pilatus terjadi di hari Jumat.⁵ Status Claudia menjadi semakin unik ketika kelompok menyadari bahwa ada kehadiran sosok ilahi dalam mimpi Claudia (entah malaikat atau Allah sendiri). Karena menurut catatan Injil-Injil, hanya Yusuf dan orang-orang Majus yang mendapat peringatan melalui mimpi. Dua-duanya adalah orang yang berperan penting di masa kelahiran Yesus. Kelompok beranggapan bahwa mungkin saja Claudia mempunyai peran penting dalam keberlangsungan misi Kristus. Peran itu mungkin terselip dan tidak muncul ke permukaan. Akan tetapi peringatan yang ia berikan kepada Pilatus sangatlah tegas dan berguna. Meskipun tidak di gubris oleh Pilatus apalagi oleh rakyat kala itu, akan tetapi upaya Claudia untuk menyuarakan isi hatinya patut diberi apresiasi.

Keberanian dari perempuan ini memang jarang diangkat ke permukaan melalui mimbar gereja, apalagi ibadah-ibadah lain. Akan tetapi peneliti merasa keberanian yang ditunjukkan isteri Pilatus patut diacungi jempol. Bagaimana tidak? Selain berani mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk peringatan kepada sang suami, dia juga tidak terjebak dalam pola “Terserah Suami” yang mungkin masih menjadi pola pikir utama kebanyakan perempuan di zaman itu. Belum lagi jika Pilatus masih memiliki ibu (ibu mertua dari isterinya), pastilah ruang gerak sang isteri akan semakin sempit dan tekanan

dari sang mertua akan semakin menindas (hal ini wajar saja selaku ibu dari seorang wali negeri). Mungkin juga patut dipertimbangkan bagaimana nasib seorang Claudia ketika persidangan itu telah selesai dan dia bersama Pilatus telah duduk bersama di dalam rumah. Apa yang hendak dilakukan Pilatus pada isterinya itu? Mungkin saja sesuatu yang melibatkan kekerasan.⁶ Sikap Pilatus yang seakan “tidak mau disalahkan” mungkin juga ikut menentukan perlakuan umat Kristen terhadap sang isteri. Tanpa sadar, umat Kristen juga masih terpolakan dengan “dominan laki-laki”. Jika dipikirkan, sebenarnya Claudia sama sekali tidak bersalah. Dia sudah mengingatkan namun tidak di gubris. Lalu mengapa kisah heroik perempuan ini sangat jarang di angkat dalam berbagai perenungan gereja?

HUBUNGAN CLAUDIA DENGAN YESUS

Peneliti pernah membaca sebuah buku berjudul “Pilate’s wife”. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa Claudia pernah bertemu dengan seorang laki-laki hebat di salah satu bangunan suci di timur tengah. Laki-laki itu bertutur dengan lembut dan penuh kasih sayang. Sebenarnya ia adalah seorang Yahudi, namun tidak segan untuk berbicara dengan perempuan yang berasal dari bangsa lain. Saat itu juga Claudia berkata bahwa: “suatu saat laki-laki ini akan mengubah dunia”. Ini mungkin agak samar, tetapi peneliti beranggapan bahwa sosok laki-laki tersebut adalah Yesus Kristus. Cerita ini memang tidak tertulis dalam Alkitab, tetapi peneliti merasa bahwa kisah ini sudah cukup untuk menjadi pengantar bahwa Claudia sebenarnya memiliki hubungan, meskipun

⁵ I Snoek, *Sejarah Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hh. 328-329

⁶ Widdisoeli M. Saleh, *Perempuan Kok Naik Ke Atap?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hh. 28-30

tidak secara langsung. Nico Ter Linden menyatakan bahwa perkataan Claudia, yakni: “aku sangat tersiksa karena mimpi tadi malam” agaknya memiliki hubungan tidak langsung dengan perkataan Yesus ketika dia tahu bahwa dia akan banyak menderita dan meminta topangan dari murid-muridNya. Para murid menyanggapi dan berjanji akan hal itu, tetapi faktanya mereka malah meninggalkan dia satu per satu. Berbeda dengan Claudia, dia malah membiarkan dirinya turut menderita bersama Yesus. Apa buktinya? Buktinya adalah bahwa dia melaksanakan apa yang ia dapatkan dalam mimpi.⁷

Pertanyaan baru kini muncul, pertanyaan tersebut adalah mengapa mimpi tersebut harus dialamatkan kepada isteri Pilatus? Mengapa Allah ataupun malaikat tidak hadir saja dalam mimpi Pilatus ataupun Herodes, atau mungkin sekalin saja Sanhedrin? Dengan demikian pastilah Yesus tidak akan dihukum. Pokok dari mimpi Claudia ternyata bukanlah untuk menyelamatkan Yesus. Kematian Yesus adalah misi Allah yang tidak bisa diganggu ataupun digugat oleh siapapun. Allah juga pastilah tidak akan merusak rencana yang sejak awal telah Ia susun. Tujuan utama mimpi Claudia sebenarnya adalah pemberdayaan perempuan. Salah satu celah yang telah di buka oleh Allah agar supaya perempuan bisa mendapat peran di masa itu. Sejak awal Allah telah tahu bahwa Pilatus tidak akan mematuhi perkataan Claudia, tetapi tujuan Allah lewat mimpi tersebut adalah supaya Claudia berani beraksi di tengah-tengah tekanan. Perlu di ingat juga bahwa saat itu Yesus telah membuka celah untuk

beberapa wanita (contoh: Perempuan Samaria, Maria, dan Marta).⁸ Satu pertanyaan susulan yang hadir belakangan adalah, mengapa hanya Matius yang melibatkan Claudia dalam kisahnya? Hal ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh alamat dari kitab Injil Matius. Karena kitab ini dialamatkan kepada jemaat Kristen Yahudi di Samaria, maka nilai feminis juga patut ditonjolkan. Salah satu celah yang dibuka oleh Yesus di bidang feminis adalah percakapan dengan perempuan Samaria.⁹

EKSEGESE

Peneliti amat tertarik dengan kata “menderita” yang diucapkan oleh Claudia dalam ayat tersebut. Kalimat ini seakan-akan menyembunyikan sejuta arti dan menyembunyikan pula banyak makna. Kata ini diterjemahkan dari kata *epathon* (epathon) yang merupakan kata bentukan dalam bahasa Yunani. Sebenarnya, bentuk dasar dari kata ini adalah **pa,scw** (Paskho). Kata ini pada dasarnya memiliki arti “pengalaman yang datang dari luar diri”. Pengalaman ini pada awalnya biasanya selalu buruk dan kemudian berubah menjadi netral (tidak buruk namun juga tidak baik). Akan tetapi, di balik keburukan dan kenetralan itu dapat ditemukan kebaikan yang bersembunyi. Berhubungan dengan fakta ini, maka peneliti beranggapan bahwa sebenarnya Claudia telah mengetahui bahwa dia menderita yang ia alami sebenarnya menyembunyikan kebaikan sehingga ia berusaha membahasakan hal tersebut kepada Pilatus. Pilatus juga nampaknya mengerti dengan maksud sang Istri, namun ketakutan untuk menghadapi amukan

⁷ Nico Ter Linden, *Cerita Itu Berlanjut 2 “Cara Baru Membaca Injil Markus Dan Matius”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hh. 262-264

⁸ R. T. France, *The Tyndale New Testament Commentaries*, (Surabaya: Momentum, 2007), hh. 389-390

⁹ Carol Smith, *Bible From A To Z*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hh. 283-285

masyarakat kala itu. Begitupun nampaknya dengan penulis, Matus juga sepertinya mengerti mengenai kedudukan, posisi, dan isi hati Claudia saat ia menuliskan permohonannya pada secarik kertas yang kemudian dibaca oleh Pilatus. Oleh sebab itu, menjadi masuk akal ketika Matus menggunakan kata tersebut untuk melukiskan ketersiksaan dan penderitaan Claudia. Lebih jauh lagi, peneliti semakin yakin bahwa Claudia mendapat perlakuan “Istimewa” dalam mimpinya. Ini hanya sekedar pengandaian peneliti, bahwa kemungkinan Claudia terlibat komunikasi yang cukup akrab dengan sosok Ilahi dalam mimpinya sehingga kemudian merasa tersiksa saat dia tahu bahwa sang suami akan terlibat dalam penyiksaan sang Kristus dengan cara “mencuci tangan” dan membebaskan orang lain ganti Kristus. Lebih jauh lagi, peneliti berpendapat bahwa sebenarnya sosok Ilahi sama sekali tidak menyuruhnya untuk mengirim surat, keputusan untuk mengirim surat kepada sang suami adalah murni keputusan Claudia sebab dia tidak mau penderitaan yang ia alami dalam mimpi menjadi kenyataan lewat aksi sang suami. Bagaimanapun juga, ini hanya pendapat dan hasil pemikiran peneliti.¹⁰

PENUTUP

Berbicara mengenai perempuan rasanya memang tidak pernah ada habisnya, apalagi jika yang dibahas adalah perempuan dalam Perjanjian Baru. Khusus mengenai pembahasan mengenai istri Pilatus, atau yang dalam penelitian ini diketemukan bernama Claudia adalah perempuan yang cukup istimewa dan memang layak untuk dibahas. Dia adalah perempuan berkebangsaan Roma yang menikah dengan salah seorang pembesar Roma yang secara tidak langsung turut

mengambil bagian dalam penyaliban Yesus. Mengapa dia istimewa? Sebab dengan status yang demikian, dia malah didatangi oleh sosok Ilahi dalam mimpinya sehingga menimbulkan reaksi dari Claudia. Reaksi tersebut adalah penulisan surat kepada sang suami (Pilatus) untuk. Lewat aksinya ini ada banyak nilai yang didapatkan berkenaan dengan feminisme, lebih khusus feminisme dalam Perjanjian Baru. Namun ternyata ada hal yang justru lebih menarik dari Claudia, bukan sekedar keberaniannya dalam menyuarakan isi hati, tetapi yang patut juga diberi perhatian khusus adalah mengenai bagaimana Allah member celah kepada Claudia untuk berjuang bagi kaumnya. Peringatan lewat mimpi bukan berisikan perintah untuk membatalkan penyaliban Yesus, jika demikian pastilah karya keselamatan tidak terlaksana. Akan tetapi peneliti melihat bahwa ada upaya Allah untuk membangun semangat di hati para perempuan untuk berjuang bagi kaum mereka. Ketika celah itu diberikan oleh Allah, nampaknya hal ini digunakan dengan bijak oleh tokoh-tokoh perempuan dalam PB, termasuk Claudia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromiley, Geoffrey W, *Theological Dictionary Of The New Testament*, Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- France, R. T, *The New International Commentary On The New Testament: The Gospel Of Matthew*, Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.

¹⁰ Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary Of The New Testament*, (Michigan:

William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), h. 798

- France, R.T, *The Tyndale New Testament Commentaries*, Surabaya, Momentum, 2007.
- Greenman, Jeffrey P, Larsen, Timothy, *Reading Romans Through The Centuries*, Michigan, Brazos Press, 2005.
- Linden, Nico Ter, *Cerita Itu Berlanjut 2: Cara Baru Membaca Injil Markus dan Matius*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Nolland, John, *The New International Greek Testament Commentary: The Gospel Of Matthew*, Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Reynolds, John Mark, *When Athens Met Jerusalem: An Introduction To Classical And Christian Thought*, Illinois, IVP Academic, 2009.
- Saleh, Widdwisoeli M, *Perempuan Kok Naik Ke Atap?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.
- Smith, Carol, *Bible From A To Z*, Yogyakarta, ANDI, 2009.
- Snoek, I, *Sejarah Suci*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015.